

PROFIL SINGKAT PARA TOKOH PENGANJUR MUHAMMADIYAH¹

(M sukriyanto AR)

1. KHA DAHLAN :

Lahir 1868, w 1923 = 55 th. Beliau adalah putra KH Abu Bakar bin KH Sulaiman asal Nitikan dan tinggal di Kauman, sebagai seorang khatib dan mendapat gelar Khatib Amin (Tibamin). Ibunya Nyai Aminah putri KH Ibrahim² asal Karangajen. KH Ibrahim adalah putra bin KH Hassan bin Kyai Muh Ali.

KHA Dahlan (Muh. Darwis) dilahirkan di kampung Nitikan, masa kecil dan dewasa di Kauman, ketika wafat dimakamkan di Karangajen³. KHA Dahlan bersaudara dengan Nyai Arum (istri KH Khatib Arum – Kauman), Nyai H. Muhsin (Kotagede), Nyai H. Saleh (Kauman), Nyai. H. Muhammad Fakhir⁴ (Kauman), Nyai. Abdurrahman (Paku Alaman).

KHA Dahlan nikah dengan Nyai Walidah, juga dengan seorang putri Kasultanan, juga dengan Nyai Abdullah Paku Alaman,

Beliau adalah seorang pengusaha / pedagang. Ilmunya luas, selain belajar di dalam negeri, di pesantren, dengan para kyahi sekitar Yogya termasuk dari ayahnya sendiri, KH Abu Bakar. Beliau juga belajar di Makkah beberapa tahun. Penguasaan agamanya luas, mendalam dan mempunyai keahlian dalam ilmu hisab, beliau juga suka mendalami tafsir Al Qur'an. Beliau termasuk seorang 'abid (ahli ibadah), saleh dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Beliau adalah seorang yang luas pergaulannya dan suka berdialog dengan siapapun dan dari golongan apapun.

Karena rajin silaturahmi, relasinya banyak, jaringannya banyak sehingga sukses dalam berdagang. Sebagai seorang pedagang batik,

¹ Sebagai bahan ceramah dan disampaikan dalam pelatihan-pelatihan dalam program Peningkatan Kualitas Mubaligh (PKM) antara tahun 2005 – 2010 dan berbagai pelatihan di Muhammadiyah. Tulisan ini merupakan tulisan awal, masih perlu diperluas, diperdalam dan dipertajam lagi.

² Ada KH Ibrahim lain yaitu adik Nyai Ahmad Dahlan (adik ipar KHA Dahlan) yang kemudian menjadi Ketua Umum Muhammadiyah sebagai pengganti KHA Dahlan.

³ Ada dua pertimbangan mengapa beliau dimakamkan di Karangajen. Pertama, ibunya berasal dari Karangajen. Kedua, pengikut KHA Dahlan yang banyak pada waktu itu di Karangajen. Di Kauman banyak kyai-kyai sepuh yang menolak pemikiran KHA Dahlan. Dukungan terhadap KHA Dahlan di Kauman adalah para pemuda, khususnya dari putra-putri Lurah Kraton H. Hasyim (1. Jasimah, 2. Daniyalin atau H.Syuja'. 3. Jazuli atau H. Fakhruddin, 4. Hidayat atau Ki Bagus Hadikusumo, 6. Siti Munjiyah, 7. Siti Bariyah – Ketua NA Pertama.), Pemuda-pemuda yang lain, adalah Sangidu' . Muchtar, Muhammad Hisyam, Tamim Ad Dary bin Djakfar bin Kyai Penghulu H. Muhammad Fadhil.

⁴⁴ Ibu dari KHA Badawi (Ketua Umum PP Muhammadiyah 1962 – 1968)

beliau termasuk orang yang berada (berkecukupan) tetapi mau berpayah-payah mengorbankan waktu, pikiran, tenaga dan hartanya untuk kepentingan Islam. Beliau adalah orang kaya tetapi hidupnya sederhana. Beliau selalu mempergunakan harta kekayaannya untuk kepentingan umat dan agama. Kegiatannya di bidang kehidupan berdagang batik keliling dari kota ke kota. Bersamaan dengan itu setiap ada kesempatan beliau selalu mendakwahkan Islam, bertukar pikiran tentang agama dan kemajuan umat Islam. Misalnya ketika di Jawa Timur (Surabaya) sering bertemu dengan HOS Tjokroaminoto, bertukar pikiran tentang Islam, kebangsaan dan masa depan bangsa. Di rumah HOS Tjokroaminoto itulah Sukarno muda tertarik dengan pemikiran KHA Dahlan.

Beliau giat membangun langgar, menggiatkan pengajian dimanamana (tabligh), memperbaharui pondok, membuka madrasah dan sekolah, meluaskan amal social, meningkatkan gerakan kaum wanita dan pemuda, mengajar agama di *Kweekschool* (sekolah guru) dan Osvia (pamong praja – calon birokrat - camat). Pengajian yang diasuhnya banyak antara lain *Wal 'Asri, Thaharatul Qulub* (kemudian dikenal dengan pengajian aghniya), *Fathul Asrar Miftahus Sa'adah, Sumarah Ngalah*, Pengajian *Malem Jemuah* (Pangajian Malam Jum'at), dulunya perkumpulan malam Jumat, *Budi Luhur* dll. Pernah berdialog dengan pastor van Lith⁵ dan Domine Bakker tentang agama dan masalah-masalah sosial.

Beliau memiliki kepribadian yang lembut, sabar, ramah, namun kuat semangatnya untuk memajukan Islam dan umatnya. Beliau pernah menjadi anggota *Jamiyah Khairiyah (Jamiatul Khair)* di Jakarta, Budi Utomo, sering menghadiri pertemuan Syarikat Islam. Jadi pergaulan beliau sangat luas.

Dalam mendakwahkan Islam tidak jarang menghadapi rintangan. Pernah dimarahi Penghulu Kamaluddiningrat (atasanya). Pernah suraunya dirobuhkan. Pernah diancam akan dibunuh bila berani ke Banyuwangi, tetapi ketika ke Banyuwangi ternyata tidak ada apa-apa dll. Akan tetapi semua rintangan, tantangan dan ancaman itu tidak menyurutkan semangat beliau dalam berdakwah, bahkan pada akhirnya beliau berhasil mendirikan organisasi Muhammadiyah.

KHA Dahlan adalah seorang ulama yang memiliki keprihatinan yang tinggi terhadap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

⁵. Van Lith ini adalah seorang pastor yang giat melaksanakan tugas misi dengan menggunakan metode kultural. Semula katholisasi (misi katolik) di Jawa mengalami kesulitan, tetapi setelah Van Lith menggunakan budaya Jawa, maksudnya dengan strategi mengkatholikan budaya Jawa (bukan mengkatholikkan orang Jawa), van Lith berhasil mengkatholikkan penduduk Jawa khususnya di sekitar Kulon Progo bagian utara, Muntilan, Magelang dan sekitarnya. Van Lith juga yang mendirikan seminari di Muntilan tempat pendidikan tokoh-tokoh Katolik seperti Frans Seda, IJ Kasimo, Sugijoprano dll.

Karena itu di antara ayat-ayat Al Qur'an yang diungkap oleh beliau adalah surat *wal 'Asri* yang erat kaitannya dengan kedisiplinan, pemanfaatan waktu dan *Al Maun*, yang erat kaitannya dengan masalah kemiskinan dan kedhu'afaan. KHA Dahlan, adalah seorang yang memiliki disiplin waktu yang kuat dan kepekaan social yang tinggi. Beliau tidak hanya berteori tentang ketepatan waktu, semangat beramal yang kuat, kepekaan terhadap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Beliau mengajak dan menggerakkan umat Islam untuk berjamaah dan dengan cepat mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Untuk mengatasi **keterbelakangan** dalam kehidupan beragama beliau langsung membentuk Bagian Tabligh, untuk menyiarkan, meningkatkan kesadaran beragama dan menggembirakan dalam kehidupan beragama. Bagian Tabligh selain untuk meningkatkan / menguatkan keyakinan Umat Islam, menggembirakan kehidupan beragama dan syiar Islam, juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang Islam yang benar. Hal ini disebabkan pemahaman umat Islam tentang Islam pada waktu itu kebanyakan masih sebatas pada siklus kehidupan umat manusia seperti perkawinan, kelahiran dan kematian. Karena itu kehidupan beragama pada waktu itu tidak menyentuh bidang pendidikan, kesehatan, kepekaan sosial seperti pada fakir miskin dan anak yatim. Kondisi seperti itulah yang mendorong KHA Dahlan dan murid-muridnya mendirikan Bagian Tabligh dengan maksud menguatkan pemahaman Islam tentang akidah dan menjelaskan Islam secara benar, sehingga Islam menjadi hidup dan dinamis. Bagian ini dipimpin oleh tokoh yang masih sangat muda yaitu Fakhruddin (KH Fakhruddin) yang waktu itu usianya masih sekitar 27 tahun.

Untuk meningkatkan **kecerdasan dan perbaikan budi pekerti (akhlak)**, beliau membentuk Bagian Pendidikan dan Pengajaran (pondok, sekolah, madrasah). Bagian ini untuk mendidik generasi muda agar menjadi generasi muda yang terdidik, berakhlak mulia, cerdas, menguasai ilmu pengetahuan, berwawasan luas dan percaya pada diri sendiri. Bagian Pendidikan dan Pengajaran ini diserahkan kepada KH Hisyam yang mempunyai semangat yang tinggi untuk mengembangkan pendidikan dan berambisi ingin membuat sebuah **universitet** (perguruan tinggi). Gagasan untuk membangun sebuah univesitet di tahun 1918 itu adalah sebuah gagasan besar yang sangat luar biasa.

Sementara itu dengan bagian Taman Pustaka diharapkan, warga masyarakat, khususnya warga Muhammadiyah memiliki kebiasaan membaca dan mendorong pemberantasan buta huruf (Arab, Jawa dan

Latin). Karena itu kegiatan bagian ini antara lain membuat bibliotik (perpustakaan) di grup-grup (cabang Muhammadiyah), menerbitkan majalah dan buku-buku (agama dan umum) dan giat melakukan pemberantasan buta huruf. Bagian Taman Pustaka ini diserahkan kepada KH Muhtar, santri tertua KHA Dahlan yang pada waktu itu berusia 31 tahun.

Bagian Penolong Kesengsaraan Umum (PKU). Bagian ini aktif menggerakkan **pertolongan kepada kaum dhu'afa** (orang-orang yang lemah), anak yatim dengan mendirikan panti asuhan tempat memelihara dan mendidik mereka. Bagian PKU ini juga giat membina orang-orang miskin yang terlantar dalam rumah miskin. Di rumah-rumah miskin ini orang-orang miskin dikumpulkan dididik untuk membuat barang-barang seperti sapu, keset, sulak, menjahit, border, menukang dsb. Mereka kemudian diajar untuk menjual barang-barang yang mereka buat sendiri untuk dijual berkeliling ke pasar-pasar dan rumah-rumah. Keuntungannya ditabung. Masing-masing orang miskin itu diharuskan menabung. Setelah mereka ini trampil membuat barang-barang dan tabungannya telah dianggap cukup, mereka dikembalikan ke rumah masing-masing dengan tiga bekal, yaitu ketrampilan membuat barang-barang, modal (hasil tabungan mereka) dan ketrampilan menjual (memasarkan) barang yang mereka buat (produksi) sendiri. Kegiatan lain dari bagian PKU adalah membuat poliklinik. Poliklinik dimaksudkan untuk membantu orang-orang yang menderita sakit. Jadi bagian-bagian ini semuanya menyangkut kebutuhan dasar manusia. Bagian ini diserahkan kepada KH Sudja' kakak dari KH Fakhruddin.

Keempat bagian yang dibentuk pada masa KHA Dahlan itulah yang menjadi inti gerakan Muhammadiyah sampai beberapa puluh tahun kemudian bahkan sampai sekarang.

Dalam rangka melestarikan organisasi dan gerakan Muhammadiyah KHA Dahlan mendirikan pondok di dapurnya yang kemudian berkembang menjadi sekolah / madrasah Muallimin dan Muallimaat serta Zuama dan Zaimat. Dengan lembaga pendidikan guru dan pemimpin itu KHA Dahlan berharap Muhammadiyah memiliki guru-guru dan pemimpin-pemimpin yang akan bisa mengembangkan gagasan dan perjuangannya. Selain itu KHA Dahlan juga mengajar di sekolah calon pegawai pamong praja di Jetis. Pilihan mengajar di sekolah pamong praja ini juga merupakan langkah yang strategis, karena lulusan sekolah ini kelak akan menjadi birokrat yang akan tersebar di seluruh wilayah kekuasaan pemerintah Belanda. Ternyata pilihan KHA Dahlan mendirikan lembaga pendidikan guru dan mengajar di sekolah calon birokrat ini merupakan langkah yang tepat,

karena di belakang hari alumni dari kedua lembaga pendidikan ini banyak terlibat dalam pengembangan organisasi dan gerakan Muhammadiyah.

Murid-murid KHA Dahlan di Kauman antara lain ; KH Sudja', Kyai Sangidu, KH Muchtar, KH Hisyam, KH Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusumo⁶. Di Karangakajen antara lain Kyai Sangidu (bukan Kyai Sangidu Kauman). KH Ahmad Dahlan Hani (AD Hani), Kyai Haji Kohari (ayah H. Zuber Kohari).

Selama hidupnya KHA Dahlan telah melakukan hal-hal untuk kemajuan Islam antara lain ;

- a. Meluruskan arah kiblat tahun 1897.
- b. Melakukan sistem pembaharuan pendidikan dengan model klasikal dan mengajarkan pelajaran-pelajaran bahasa Belanda, Arab, Inggris, berhitung, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dll.
- c. Mendirikan lembaga-lembaga sosial (rumah miskin, rumah yatim), lembaga kesehatan poliklinik,
- d. Menerbitkan majalah **Sworo Muhammadiyah** (diperkirakan pertama kali diterbitkan tahun 1913. No 1 belum diketemukan, no 2 diketemukan di Leiden oleh DR Kuntowijoyo). Kemudian diikuti penerbitan Soerjo (Yogyakarta), surat kabar **Soengoeting Moehammadijah**.
- e. Menggerakkan kaum perempuan dengan mendirikan Aisyiyah, organisasi kepanduan, organisasi kepemudaan dll.
- f. Mendirikan organisasi sebagai sarana dakwah dan membentuk unit-unit organisasi seperti bagian Tabligh, bagian Taman Pustaka, Bagian PKO dan bagian Pengajaran

2. Nyai H. Ahmad Dahlan⁷

Nama kecilnya adalah Siti Walidah. Beliau adalah putri ke empat dari KH Muhammad Fadhil salah seorang penghulu di kampung Kauman Yogyakarta. KH M. Fadhil juga seorang pedagang batik yang sukses dan termasuk orang kaya di Kauman. Siti Walidah lahir di tahun 1872. Putra KHM Fadhil ada tujuh orang yaitu (1) Kyai Lurah Nur (2)

⁶ Ketika Muhammadiyah didirikan tahun 1912, KH Sudja' baru berumur 23 tahun, H. Fakhruddin 22 tahun, H. Hisyam 29 tahun, H. Muchtar 31 tahun.

⁷ KHA Dahlan menikah beberapa kali yaitu (1) Nyai Walidah berputra antara lain H. Siraj Dahlan (pernah jadi Direktur Muallimin), H. Irfan Dahlan di Thailand, Hj. Aisyah Hilal), Nyai Walidah karena perjuangannya oleh pemerintah diangkat sebagai pahlawan nasional. (2) Putri dari keluarga Kraton Kasultanan (dar kampung Namburan, timur Kraton)) berputra antara lain H. Duri (pernah jadi anggota HB Muhammadiyah, periode KH Mas Mansur) (3) Nyai Abdullah (Janda H, Abdullah) dari keluarga Kraton Paku Alaman (4) Nyai Rummyati (adik KH Munawir, pendiri Ponpes Krapyak) (5) Nyai Aisyah (adik Pengulu Cianjur) putranya antara lain Ibu Dandanah (6) Gusti Halida, keluarga Kraton Mangkunegaran, Solo. (7) Nyai Shalihah, kemanakan Kyai Yasin. (8) Menurut Drs. Djazman Al Kindi, buyut KHA Dahlan (alm), KHA Dahlan juga pernah menikah dengan seorang putri dari Kepanjen Malang. Sayang siapa beliauanya tidak terlacak

H. Jakfar (ayah dari H. Wasool Jakfar, H. Tamim Ad Dary, H. Ishom) (3) Siti Munyinah (bukan Siti Munjiyah, Siti Munjiyah adalah putri Lurah Hasyim saudara KH Sudja') setelah menikah menjadi istri Wedana Husin. (4) Siiti Walidah (5) Haji Dawud (6) KH Ibrahim (kelak beliau ditunjuk menjadi pengganti KHA Dahlan sebagai Ketua Muhammadiyah) (7) KH Zaini.

Nyai Ahmad Dahlan ini semula ditugasi oleh KHA Dahlan mengajar anak-anak perempuan Kauman dan mengajar anak-anak itu di rumahnya dan kegiatan ini tetap beliau lakukan setelah KHA Dahlan wafat.⁸ Nyai Ahmad Dahlan ini juga mendirikan pengajian ibu-ibu istri para pedagang batik, buruh batik dan perempuan lain. Pelajaran pertama yang diberikan adalah pelajaran *wal 'asri*, yang diajarkan oleh KHA Dahlan dengan tujuan (1) Agar murid-murid pengajian mengerti akan pentingnya waktu (2) Mengisi waktu dengan iman dan suka melakukan amal saleh. (3) Saling mengingatkan akan kebenaran dan cara mengingatkannya dengan cara-cara yang baik. Pengajian itu kemudian dikenal dengan *pengajian wal 'asri*.

3. KH Ibrahim (Lahir 7 Mei 1874, wafat. 1934).

Ketua Muhammadiyah 1923 – 1933. Pendidikannya ; Setelah belajar di beberapa pesantren dan kyahi di sekitar Yogyakarta, KH Ibrahim belajar ke Makkah selama delapan (8) tahun. Beliau sangat alim dan penguasaan bahasa Arab sangat mendalam. Penguasaan bahasa Arabnya banyak mengundang kekaguman ketika membuka dan memimpin kongres di Surabaya (1925) dan Bukittinggi (1930). Di masa kepemimpinan KHA Dahlan beliau ditunjuk menjadi wakil ketua. Ketika KHA Dahlan sudah sering sakit, beliau sering dipanggil KHA Dahlan untuk menggantikan / mewakili KHA Dahlan mengisi pengajian. Ketika KHA Dahlan meninggal beliau dipilih menjadi Ketua HB Muhammadiyah menggantikan KHA Dahlan.

Beliau juga seorang juragan batik yang sukses. Dari keberhasilannya berdagang itu beliau membawa keluarganya pergi haji, kemudian singgah di Mesir dan Syam untuk memperluas wawasannya. Setelah menggantikan KHA Dahlan untuk memimpin Muhammadiyah, beliau lalu mencurahkan seluruh perhatiannya untuk kepentingan Islam (Muhammadiyah). Beliau mendirikan pengajian Adz Dzakirat untuk ibu-ibu. Tahun 1924 beliau mendirikan Fonds Dahlan untuk membantu biaya pendidikan anak-anak yang tidak mampu. Beliau juga merintis

⁸ . Menurut keterangan Ibu Qomariyah AR istri AR Fakhruddin yang pernah nyantri (mondok) sekitar 4 bulan di rumah beliau (Nyai Ahmad Dahlan = Nyai Tibamin / Nyai Ketib Amin atau dipanggil Mbah Min), beliau selain mengajarkan agama juga selalu menekankan agar anak-anak perempuan suka belajar ketrampilan. Beliau mengajar setiap habis subuh sampai sekitar jam 6.30 dan setelah jam 8 pagi.

penerbitan yang menerbitkan buku-buku untuk mengembangkan semangat membaca di Muhammadiyah. Beliau adalah seorang pemimpin yang memberikan keteladanan dalam berjuang *bi al amwal* dan *bi al anfus*. Beliau wafat dalam usia 60 tahun.

Pada masa kepemimpinan beliau Muhammadiyah mulai mengembangkan sayapnya ke luar Jawa dan merambah ke seluruh Indonesia. KH Ibrahim adalah seorang pemimpin yang punya perhatian besar dalam memajukan kaum perempuan, ekonomi dan mendorong kemajuan para takmirul masjid.

3. KH. Fakhruddin

Lahir tahun 1890. Ketika Muhammadiyah berdiri, tahun 1912, Fakhruddin (Muhammad Jazuli) baru berumur 22 tahun. Beliau adalah putra Lurah Hasyim yang ketiga. Beliau bersaudara ada tujuh orang yaitu :

- a. Jasimah atau Ny. Yusyak
- b. KH Sudja' nama kecilnya Daniel, (murid KHA Dahlan, penggagas dan pendiri RS PKU dan panti asuhan Muhammadiyah)
- c. KH Fakhruddin (nama kecilnya Jazuli)
- d. Ki Bagus Hadikusumo (nama kecilnya Dayat atau Hidayat)
- e. KH Zaeni HS, (ahli kristologi, penulis buku *Horeging Jagad Kristen* atau Gemparnya Dunia Kristen)
- f. Siti Munjiyah⁹.(terpilih sebagai Wakil Ketua Kowani, pada Kongres Kowani pertama di Yogyakarta).
- g. Siti Walidah
- h. Siti Bariyah (lulusan Neutraale Meisjes School), ditunjuk menjadi ketua pertama Aisyiyah (Sapa Tresna)

Beliau KH Fakhruddin pernah belajar sebentar di pesantren di Wonokromo, Bantul, Yogyakarta tapi tidak krasan. Seterusnya beliau belajar secara otodidak. Kalau ditanya di mana sekolahnya, beliau menjawab "di bawah pohon sawo". Rasa ingin tahunya sangat besar, kritis, selalu bertanya dan kalau bertanya sampai mendalam. Beliau juga rajin membaca dan menulis. Dikenal sebagai mubaligh yang menarik (retorikanya menarik), wartawan, pengusaha (penggagas Percetakan dan Penerbit Persatuan), politisi,

⁹ Versi lain anak Lurah Hasyim ; 1. Nyai Yusya, 2. H. Sudja', 3. H. Fakhruddin, 4. Ki Bagus Hadikusumo, 5. H. Zaeni, 6. Siti Bariyyah, 7. Siti Walidah Muslim (bukan istri KH A Dahlan) (Lihat Sasjardi, *Kyahi Haji Fakhruddin*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981 / 1982, hlm. 5.

organisor. Beliau adalah orang yang mewakafkan tanah untuk Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Jabatan di Muhammadiyah yang pernah dipegang adalah Ketua Bagian Tabligh yang pertama, pernah jadi sekretaris , Wakil Ketua Hoofd Bestuur Moehammadiyah. Ia selalu menjadi motor dan tulang punggung Muhammadiyah sejak masa KHA Dahlan sampai KH Ibrahim. Boleh di kata di lapangan KH Fakhruddinlah yang menggerakkan Muhammadiyah pada waktu itu. Di sini terlihat keikhlasan beliau, meskipun tidak menjadi ketua, tetapi selalu bersemangat dan giat mengembangkan Muhammadiyah.

Beliau pernah jadi pengurus Inlandsche Journalisten Bond (IJB) tahun 1914. Pada tahun yang sama pernah jadi pimpinan *Indische Social Democratisch Vereeniging* (ISDV), sebuah organisasi yang beraliran komunis, yang didirikan oleh Henk Sneveleet. Ia termasuk staf pimpinan cabang Yogyakarta. Tapi kemudian ia tinggalkan karena organisasi itu berfaham komunis. Ia pernah menjadi bendahara Centreal Serikat Islam.

H. Fakhruddin banyak bergerak di dunia pers – jurnalistik a.l. ;

a. Penulis di majalah Dunia Bergerak pimpinan Mas marco Kartodikromo,

b. Penulis di Medan Muslimin, pimpinan H. Musbach (1915)

c. Menjadi Pemimpin Redaksi Soeworo Moehammadiyah (1915)

d. Penulis dalam majalah Islam Bergerak (1917)

e. Pemimpin majalah Srie Diponegoro. (1919)

f. Pemberita CSI (1920), Pimpinan Mas marco Kartodikoro,

g. Bendera Islam, 1920, pimpinan H. Agus Salim.

h. Penulis dalam majalah Bintang Islam, 1923, pimpinan MA Hamidi,

i. Penulis dalam majalah Tjamboek, 1925.

H. Fakhruddin meninggal pada hari Rabu, 27 Februari 1929.

Kongres yang terakhir tahun 129 di Solo.

4. KH. Hisyam

Lahir di Yogyakarta, 18 Nopember 1882, w. 20 Mei 1945, belajar di pesantren dan para Kyai di sekitar Yogyakarta. Beliau seorang guru. Pada masa KHA Dahlan beliau ditunjuk sebagai Ketua Bagian Pendidikan. Pada tahun 1921 ketika akan dilantik sebagai ketua Bagian Pendidikan, oleh KHA Dahlan diminta untuk menyampaikan strategi (programnya), beliau menyatakan akan selalu berusaha meningkatkan sekolah dan jumlah guru Muhammadiyah untuk dikirim ke cabang-cabang dan ranting-ranting Muhammadiyah dan juga meningkatkan kualitas guru Muhammadiyah. Beliau juga akan

berusaha meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan guru-guru Muhammadiyah. Beliau juga bercita-cita akan membangun universitas Muhammadiyah. Dilihat dari kacamata pemikiran, ide dan gagasan beliau itu, untuk ukuran pada waktu itu adalah gagasan yang besar. Karena untuk membangun peradaban yang maju strateginya adalah dengan peningkatan pendidikan. Beliau pada waktu itu sudah mempunyai gagasan : (1) memperbanyak sekolah, (2) meningkatkan jumlah guru (3) meningkatkan kualitas guru, (4) membangun universiteit. Dalam kaitannya dengan peningkatan pendidikan beliau sangat gigih memperjuangkan subsidi untuk sekolah Muhammadiyah. Alasannya, karena uang yang dikumpulkan dari hasil pajak, berasal dari rakyat. Jadi harus dikembalikan kepada rakyat, Rakyat Indonesia sebagian besar adalah umat Islam, jadi wajar kalau Muhammadiyah juga mendapat bagian yang wajar dari subsidi itu. Beliau adalah penggagas pertama berdirinya universitas (universitas) Muhammadiyah pada tahun 1918.

Beliau menjadi ketua PP Muhammadiyah tahun 1923 dalam usia 41 tahun.

Putra-putra beliau antara lain, KH. Djazari Hisyam (pernah jadi Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah), H. Hadjam Hisyam, Muhammad (Mukam) Hisyam, Djalis Hisyam
KH Hisayam wafat tanggal 20 Mei 1945

5. Siti Barijah

Siti Bariyah lahir tanggal 21 Shafar 1325 H. Ia adalah putri bungsu dari 8 bersaudara dari KH Hasyim Ismail (Lurah Hasyim). Saudaranya yang lain adalah (1) Ny. Yusak (2) Daniel (KH Sujak) (3) Jazuli (KH Fakhruddin) (4) Hidayat (Ki Bagus Hadikusumo) 5. Zaini (KH Zaini) (6) Munjiyah (7) Walidah. Boleh dikatakan semua saudara Bariyah menjadi tokoh Muhammadiyah / Aisyiyah.

Bariyah ini menjadi ketua pertama Muhammadiyah Bagian Istri Aisyiyah (Sopo Tresno) pada tahun 1917. Bariyah merupakan salah satu dari tiga gadis (yang lain Badingah dan Dawimah) yang disekolahkan anjuran KHA Dahlan di Neutrale Meisjes School, yaitu sekolah dengan system dan kurikulum Belanda. Berikutnya menyusul Badilah. Karena itu Bariyah cakap berbahasa Belanda. Dua gadis lainnya Munjiyah dan Umniyah (binti H. Sangidu) disekolahkan di sekolah agama di diniyah ibtidaiyah. Gadis-gadis inilah yang nantinya menjadi pemimpin Muhammadiyah bagian istri / Sopo Tresno / Aisyiyah.

Susunan lengkapnya ; Ketua Siti Bariyah, Sekretaris, Siti Badilah, Bendahari, Siti Aminah (Harowi), Komisaris Ny. H. Abdullah, Siti

Fatimah (Wasool Jakfar), Siti Dalalah, Siti Badingah, Siti Dawimah, Siti Busyro binti KHA Dahlan. Uniknya ketika rapat penentuan pimpinan Sopo Tresno itu Bariyah justru tidak ikut. Yang hadir pada waktu itu Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Busyro dan Siti Badilah dibimbing langsung oleh KHA Dahlan, KH. Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusumo dan KH Muhtar,

6. KH Mas Mansur

Lahir. 25 Juni 1836, w. 25 April 1946 di Kampung Sawahan Surabaya. Beliau adalah putra KH Marzuki dari pesantren Sidoresmo, Surabaya. Mulai belajar kepada ayah beliau. Usia 12 tahun pergi haji, kemudian belajar di Makkah, lalu meneruskan ke Al Azhar Mesir sekitar 5 tahun. Selama berada di Mesir sempat ke Tripoli. Di sana sempat melihat pesantren Syanggit yang dipimpin oleh Sidi Abdullah. Tahun 1915 kembali ke tanah air dan aktif terlibat dalam pendirian madrasah Nahdhatul Wathan, Taswirul Afkar, dan Mufidah. Yang terakhir ini kurikulumnya mengikuti Mesir. Beliau juga terlibat di perkumpulan SI.

Tahun 1921 dikunjungi KHA Dahlan dan terjadi pertukaran pikiran semalam suntuk. Pagi harinya beliau menyatakan masuk Muhammadiyah. Karena keaktifannya, pada tahun 1921 beliau menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Surabaya kemudian menjadi Kunsul Muhammadiyah Surabaya. Tahun 1932 – 1937 menjabat sebagai Ketua HB Muhammadiyah. Beliau pernah diminta untuk menjadi Hofd voor Islamitische Zaken oleh pemerintah colonial Belanda dengan gaji 1000 gulden, tetapi memilih menjabat sebagai Direktur Madrasah Muallimin Yogyakarta yang gajinya hanya sekitar 150 gulden.

Tahun 1926 menjadi Ketua Muktamar Al Alam Al Islam Far'ul Hindhis Syirqiyah. Juga menjadi ketua Haji Organisasi Hindia. Pada tahun itu bersama HOS Cokroaminoto berangkat ke Makkah menghadiri Muktamar Alam Islami sedunia.

Salah satu strategi beliau untuk membesarkan Muhammadiyah adalah penguatan kualitas kimanan, keislaman dan keihsanan warga Muhammadiyah. Strategi beliau itu dikenal dengan Langkah Dua Belas. Isinya ;

1. Memperdalam masuknya iman
2. Memperluas faham agama
3. Memperbuahkan budi pekerti / akhlak
4. Menuntut amalan intiqad (mawas diri – pen.)
5. Memperkuat persatuan
6. Menegakkan keadilan, berdasar Surat An Nisa' 135
7. Meletakkan kebijaksanaan

8. Menguatkan Tanwir
9. Mengadakan Musyawarah
10. Memusyawarahkan Putusan
11. Mengawasi Gerakan Ke dalam
12. Menghubungkan Gerakan Luar.

6.. **Ki Bagus Hadikusumo.**

Lahir. Di Yogyakarta, 24 Nopember 1890, w. 3 September 1954. Beliau adalah putra ketiga dari Lurah Hasyim. Yang tertua KH Sudja' pelopor perbaikan haji Indonesia. Yang Kedua KH Fakhruddin, mubalig, politisi sekaligus wartawan yang cakap. Pernah menjadi Wakil Ketua HB Muhammadiyah pada masa KH Ibrahim. Keempat KH Zaini (ahli kristologi) dan Kelima Ibu Munjiyah. Pendidikannya : Setamat dari sekolah rakyat (SD), beliau mengaji dengan para ulama di kampung Kauman, juga belajar di pesantren di Wonokromo Yogyakarta, dan di Pekalongan. Pernah menjadi Ketua Majelis Tablig, Ketua Majelis Tarjih dan Wakil Ketua PB Muhammadiyah. Pada kongres darurat 1944 di Yogyakarta beliau ditetapkan sebagai Ketua HB Muhammadiyah.

Ki Bagus, mempunyai peran penting dalam dalam penyusunan Mukadimah UUD 1945. Beliau banyak terlibat dalam BPUPKI dan PPKI. Di organisasi itu beliau sangat gigih memperjuangkan tauhid dan Islam sebagai dasar negara, sampai akhirnya Bung Karno harus mengiri Prof Kasman Singodimedjo untuk membujuk beliau agar menyetujui Pancasila dengan ketuhanan YME-Nya. Beliau sangat besar perannya dalam memasukkan pandangan ketuhanan, kemanusiaan dan keberadaban dan keadilan sosial dalam UUD 1945.

Menurut Ki Bagus etika yang dimiliki seorang pemimpin adalah : (1) *istiqamah*, (2) *tawakal* (3) mawas diri (4) adil dan jujur (5) *tawadhu'* (6) menepati janji (7) sabar dan *halim* (8) hidup sederhana¹⁰ Karya-karyanya ; (1) Islam sebagai Dasar negara (2) Katresnan Jati (3) Pustaka hadi (4). Pustaka Islam (5) Pustaka Ihsan dan (6) Pustaka Iman. Ki Bagus wafat tanggal 3 September 1954 dalam usia 64 tahun.

7. **AR Sutan Mansur.**

Ketua PB Muhammadiyah 1953 – 1956 dan 1956 - 1959. Lhr. Sumatra Barat 12 Nopember 1895. Beliau adalah ulama yang sangat kuat memegang aqidah Islam, tegas dan memiliki semangat jihad yang kuat. Strategi untuk memajukan Muhammadiyah adalah penguatan ruh Islam bagi warga Muhammadiyah. Beliau menginginkan agar anggota-anggota Muhammadiyah memiliki ruh Islam yang kuat. Tulisan

¹⁰ Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusumo, Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*, Yogyakarta, Pilar Bangsa, hlm x

beliau yang terkenal adalah “Seruan kepada Kehidupan Baru” dan “Pribadi Muslim” yang diedit oleh Buya A Malik Ahmad. Pada masanya lahir khithah Palembang.

8. Kol. H.M. Yunus Anis (1959 – 1962),

M. Yunus Anis lahir 30 Mei 1903.

KH Yunus Anis memimpin Muhammadiyah pada masa pemerintahan Bung Karno. Pendidikannya di Al Irsyad Jakarta dan juga menjadi Pengurus Muhammadiyah Cabang Betawi (1922). Sebagai mubaligh beliau keliling Indonesia. Ia dikenal sebagai orator. Pernah jadi anggota DPRD Yogya 1952 mewakili partai Masyumi. Juga pernah menjadi anggota DPR / MPR (1960 – 1968) sebagai wakil ormas Muhammadiyah. Beliau dikenal sebagai seorang administrator, pada saat beliau menjadi sekretaris PP Muhammadiyah administrasi Muhammadiyah dikenal sangat rapih, tertib.

9. KH Ahmad Badawi (1962 – 1965 dan 1965 – 1968) → akhir orla dan memasuki orba (awal pemerintahan Pak Harto)

KHA Badawi dilahirkan di Kauman Yogyakarta 5 Februari 1902 putra KH Muhammad Fakih (KH Habiburrahman) bin Kyai Resosetiko. Ibu KHA Badawi adalah adik KHA Dahlan. Beliau wafat 25 April 1969. Tugas paling berat pada waktu itu ialah melawan tekanan PKI yang menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah sarang persembunyian orang-orang Masyumi dan harus dibubarkan. KHA Badawi tidak melawan tekanan PKI secara langsung (frontal), akan tetapi berusaha menempel Bung Karno. Beliau juga membela HMI dan PII yang akan dibubarkan oleh Bung Karno atas desakan dan tekanan PKI. Perlu diketahui bahwa HMI dan PII pada masa itu adalah organisasi generasi muda yang menjadi wadah perjuangan generasi muda Muhammadiyah. Ada dua cara yang dilakukan oleh KHA Badawi antara lain memberikan Bintang Muhammadiyah dan memberikan gelar DR Honoris Causa dalam filsafat dan ilmu Tauhid¹¹. Sebagai anggota DPA RI, KHA Badawi memanfaatkan jabatan ini untuk terus menempel Bung Karno dalam melawan tekanan PKI. Beliau selalu memberi masukan kepada Bung Karno dalam setiap kesempatan. Atas usaha

¹¹ Bintang Muhammadiyah baru sekali itu dikeluarkan dan sampai sekarang tidak pernah lagi Muhammadiyah mengeluarkan bintang. Pemberian bintang Muhammadiyah, karena secara historis Bung Karno pernah aktif dan berjasa ketika menggerakkan Muhammadiyah di Bengkulen dan loyal dengan ajaran Muhammadiyah yang ingin menghilangkan TBC. Bung Karno juga nyata-nyata gigih mendukung Muhammadiyah. Pemberian gelar doktor honoris causa diberikan karena secara keilmuan (akademis) Bung Karno adalah seorang yang memiliki pemikiran menentang takhayul, bid'ah dan khurafat (TBC). Beliau sering menyatakan bahwa Islam yang sinkretis, klenik, campur aduk, tidak jelas dikatakan sebagai **Islam Sontoloyo**. Bung Karno juga menekankan penting menggali **api Islam**, agar umat Islam bisa memperoleh esensi, semangat dan ruh Islam bukan hanya Islam yang **sontoloyo**.

KHA Badawi yang terus menerus dan gigih ini akhirnya Bung Karno menjadi dekat dengan Muhammadiyah dan menyatakan "Sekali Muhammadiyah Tetap Muhammadiyah"

10.KH Faqih Usman (1968)

Lahir 2 Maret 1904 wafat 3 Oktober 1968. KH Fakih Usman terpilih dalam Mukhtamar di Yogyakarta 1968. Akan tetapi seminggu setelah terpilih, beliau wafat. Maka atas saran Buya AR St. Mansur melalui Prof DR. Hamka, HAR Fakhruddin sebagai yang memperoleh suara terbanyak ditetapkan sebagai Pejabat Ketua PP Muhammadiyah. Ia belajar di sekitar Gresik Jawa Timur antara tahun 1914 – 1918. Tahun 1918 – 1924 banyak belajar di luar Gresik. Beliau termasuk seorang rajin membaca, sehingga menjadi seorang yang alim. KH Fakih Usman adalah seorang ulama yang dalam ilmunya. Di masa mudanya Faqih Usman aktif sebagai pedagang. Berdagang alat-alat bangunan, galangan kapal dan pernah memiliki pabrik tenun.

Ia kemudian aktif sebagai seorang politisi ulung, pernah menjabat pimpinan Partai Masyumi dan pernah menjadi Menteri Agama RI. KH Fakih Usman adalah seorang ulama sekaligus negarawan yang bisa memosisikan diri dengan baik kapan berpolitik dan kapan berdakwah, dan bagaimana berpolitik dan bagaimana berdakwah. Beliau adalah seorang yang teguh memegang prinsip tetapi luwes dalam pergaulan.

11.AR Fakhruddin (1968 – 1972, 1972 – 1975, 1975 – 1980, 1980 – 1985, 1985 – 1990)

Lahir 14 Februari 1916 di Purwanggan, Paku Alaman Yogyakarta. Beliau adalah putra dari Kyai Fakhruddin asal Banaran Galur, Kulon Progo yang merupakan daerah Adikarto atau wilayah Puro Paku Alaman, yang diangkat sebagai Pejabat Penghulu Paku Alaman. Ibunya bernama Nyai Maimunah binti KH Idris bin KH Mukhtar, Penghulu Paku Alaman.

Pendidikannya di SD Muhammadiyah Bausasran diteruskan ke SD Muhammadiyah Kotagede, terus ke Muallimin sampai kelas 2 diteruskan ke Madrasah Muallimin di Wonopeti, Kulon Progo dan juga di Wustha / Mubalighin Muhammadiyah Suronatan. Sekitar tahun 1937 – 1944 ditugaskan Muhammadiyah di Sumatra Selatan (Talang Balai, Muara Mranjat, Sungai Gerong, Plaju dan sekitarnya). Pernah menjadi anggota DPRD Yogyakarta wakil Partai Masyumi. Ketua Panitia Mukhtamar Masyumi yang terakhir di Yogyakarta. Pernah menjadi anggota DPA 1990 – 1995.

Kepemimpinan AR Fakhruddin hampir bersamaan dengan kepemimpinan orde baru (Pak Harto) yang menerapkan Pancasila

sebagai satu-satunya asas organisasi social dan politik. Pada masa itu pemerintahan orde baru juga menerapkan monoloyalitas, artinya setiap pegawai negeri hanya boleh mengikuti organisasi yang dibentuk oleh pemerintah (KORPRI). Setiap orang disuruh milih, pilih organisasi KORPRI atau organisasi social lainnya. Sehingga pada masa itu banyak warga Muhammadiyah yang mengundurkan diri dari organisasi Muhammadiyah karena takut dipecat dari pegawai negeri. Berkat pendekatan Pak AR kepada pemerintah (Pak Harto dan menteri-menterinya) Muhammadiyah berhasil melewati masa-masa sulit dan tetap eksis. Pak AR pernah melakukan hal-hal yang agak nekat antara lain ; (1) di sekitar tahun 1953an saat pemerintan RI masih konflik dengan Tengku Daud Beureueh dan Kahar Muzakar beliau menemui kedua tokoh itu untuk sekedar dialog terhadap perjuangan Islam. Kesimpulannya Muhammadiyah berjuang dengan caranya, yaitu dengan berorganisasi dan membina masyarakat, beliau berdua berjuang dengan mengangkat senjata. (2) Ketika kedatangan Sri Paus ke Yogyakarta menulis buku dengan judul : “Sugeng Rawuh – Sugeng Kondur Sri Paus” (3) Tahun 1987 dan tahun 1992 mengajak Pak Harto lengser, tetapi tidak berhasil

12.KHA Azhar Basyir MA (1990 – 1995).

13.Prof. DR. Amien Rais MA (1995 – 2000)

14.Prof DR. H.A. Syafii Maarif MA (2000 – 2005)

15.Prof DR. Dien Syamsuddin MA.(2005 – 2010)

Bacaan :

Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah), 2010

Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, (Jakarta, Al Wasath), 2004.

Amir Hamzah Wirjosukarto, *Rangkaian Mutu Manikam* : (Kumpulan Karya KH Mas Mansur). (Surabaya, Penyebar Ilmu dan Al Ihsan), 1968.

Djarnawi Hadikusuma, H, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah), 2010

Farid Ma'roef, K.H, dkk., *Kenang-kenangan 1 tahun Wafatnya KHA Dahlan*, (Yogyakarta, Het Bestuur Moehammadijah) 1923.

Junus, Anis, HM, *K.H.A. Badawi*, (Jakarta, GKBI0, 1971.

Mansur, A.R. Sutan, *Seruan Kepada Kehidupan Baru*, (Jakarta, Al Hidayah), 1987.

- Fadjri, HM, *Sedjarah Muhammadiyah Garut*, (Yogyakarta, Dokrah PP Muhammadiyah), 1968.
- Fakhrudin, AR dkk, *Akhlak Pemimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah), 2005.
- Mu'arif, *Benteng Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah), 2010.
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah), 1011.
- Mu'tasimillah al Ghazi, *Santri (Catatan Harian KH Sudja')*, (Yogyakarta, tidak diterbitkan), 2005
- Sasjardi, *Kyai Haji Fakhrudin*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah nasional), 1981 / 1982.
- Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusuma*, (Yogyakarta, Pilar Media), 2005.
- Subagijo, I.N, *KH Mas Mansur ; Pembaharu Islam Indonesia*, (Jakarta, Gunung Agung) MCMLXXII
- Suja', Kyahi, *Islam Berkemajuan*, (Jakarta, Al Wasath), 2009.
- Sukriyanto, AR, M, (Penghimpun), *Kepemimpinan Pak AR Dalam Kenangan*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren Ar Rahmah), 2010.
- Suratmin, Drs. *Pak AR Mubaligh nDeso*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren, Ar Rahmah), 2010.
- Yunus Anis, dkk, *Kenalilah Pemimpin Anda*, (Yogyakarta, PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, tt.
- Yusron Asrofi, *Kiyai Hadji Ahmad Dahlan ; Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta, MPKSDI) 2005.
- Uswatun Hasanah. *Kehidupan dan Perjuangan Ayahku (Riwayat Hidup KRH. Hadjid)*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah), 2010